

Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Harga Minyak Dunia Terhadap IHSG di BEI Periode 2019 – 2021

Stock Price, Inflation, Exchange Rate, and Oil Price

Susi Anggraeni

*Program Studi Sarjana Terapan Keuangan, Universitas Trisakti
Jakarta, Indonesia*

E-Mail: Susianggraeni785@gmail.com

245

Submitted:
APRIL 2022

Accepted:
JULI 2022

ABSTRACT

As a source of finance for the corporate community and a platform for community investment, the capital market plays a crucial role in national development. The Indonesia Stock Exchange is the country's primary stock exchange (IDX). In accordance with Law No. 8 of 1995 of the Republic of Indonesia pertaining to the capital market, the capital market consists of activities related to public offerings, securities trading, public companies related to the issuance of securities, and institutions whose professions are related to securities. This research is a quantitative descriptive analysis using monthly data for the 2019-2021 observation period on the inflation rate, rupiah exchange rate, international oil prices, and the JCI. Several tests, including the data validity test, classical assumption test, and data hypothesis testing using multiple linear regression analysis are performed to obtain the findings, and Eviews financial data processing software is utilized to analyze the data. According to the findings of the t-test on the inflation rate, the inflation rate variable (INF) had a substantial influence on the Composite Stock Price Index (CSPI). The rupiah exchange rate variable (KURS) has a notable impact on the Composite Stock Price Index (CSPI). The world oil price (WTI) also has a substantial impact on the Composite Stock Price Index (CSPI). In addition, the f-test indicates that the Inflation Rate (INF), the Rupiah Exchange Rate (KURS), and the World Oil Price (WTI) all have a substantial influence on the Composite Stock Price Index (CSPI) variable concurrently.

Keywords: *Inflation Rate, Rupiah Exchange Rate, World Oil Price, Composite Stock Price Index (CSPI).*

ABSTRAK

Sebagai sumber pembiayaan bagi masyarakat korporasi dan wadah investasi masyarakat, pasar modal memegang peranan penting dalam pembangunan nasional. Bursa Efek Indonesia adalah bursa utama negara (BEI). Sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia No. 8 Tahun 1995 tentang pasar modal, pasar modal terdiri dari kegiatan yang berkaitan dengan penawaran umum, perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan penerbitan efek, dan lembaga yang profesinya terkait dengan sekuritas. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data bulanan periode pengamatan 2019-2021 terhadap tingkat inflasi, nilai tukar rupiah, harga minyak internasional, dan IHSG. Beberapa pengujian, antara lain pengujian validitas data, pengujian asumsi klasik, dan pengujian hipotesis data dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mendapatkan temuan tersebut, dan perangkat lunak pengolah data keuangan Eviews digunakan untuk menganalisis data tersebut. Berdasarkan temuan uji-t terhadap tingkat inflasi, variabel tingkat inflasi (INF) memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Variabel nilai tukar rupiah (KURS) memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Harga minyak dunia (WTI) juga memiliki dampak yang cukup besar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Selain itu, uji f menunjukkan bahwa Tingkat Inflasi (INF), Nilai Tukar Rupiah

JIMKES

Jurnal Ilmiah Manajemen
Kesatuan
Vol. 10 No. 2, 2022
pp. 245-254
IBI Kesatuan
ISSN 2337 – 7860
E-ISSN 2721 – 169X
DOI: 10.37641/jimkes.v10i2.1331

(KURS), dan Harga Minyak Dunia (WTI) semuanya berpengaruh besar terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) secara bersamaan.

Kata Kunci: tingkat inflasi, nilai tukar rupiah, harga minyak dunia, indeks harga saham gabungan

PENDAHULUAN

Pasar modal memiliki peran yang strategis dalam pembangunan nasional, sebagai salah satu sumber pembiayaan bagi dunia usaha dan wahana investasi bagi masyarakat. Pasar modal di Indonesia dikenal dengan nama Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek di antara mereka.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.8 tahun 1995 tentang pasar modal, definisi pasar modal atau *capital market* adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum, perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya serta lembaga yang profesinya berkaitan dengan efek. Efek yang dimaksud berupa surat berharga, yaitu surat pengakuan hutang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti utang, unit penyertaan kontrak kolektif, kontrak berjangka atas efek, dan setiap derivatif dari efek.

Keadaan pasar modal di Indonesia dapat dikatakan sedang berkembang dan saham menjadi salah satu instrument yang banyak dikenal dan menjadi pilihan investasi oleh masyarakat. Pertumbuhan dari harga saham yang tercatat di BEI akan tercermin dalam Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) atau dalam bahasa Inggris disebut *Indonesia composite index*. Jika sebagian besar harga saham di bursa naik maka nilai IHSG akan naik, begitupun sebaliknya. Lebih jauh lagi IHSG bisa dikorelasikan dengan keadaan perekonomian Negara, jika IHSG menguat maka bisa diartikan perekonomian dalam keadaan baik (Darmadji dan Fakhrudin, 2011:5).

Ada beberapa factor yang mempengaruhi pasar saham, salah satunya dipengaruhi oleh factor makro ekonomi seperti tingkat inflansi, nilai mata uang rupiah terhadap dollar US, harga minyak dunia, dan berbagai factor lainnya yang juga dapat mempengaruhi harga saham. Inflansi yang terlalu tinggi akan mengurangi daya beli uang (*purchasing power of money*) dan mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor. Dengan adanya kenaikan tingkat inflansi tersebut akan memberikan pengaruh negative bagi pemodal yang bermain di pasar modal. Adapun upaya untuk mencegah inflansi, diantaranya dengan menyesuaikan jumlah mata uang yang beredar dengan tingkat kebutuhan yang nantinya dapat menjaga kestabilan nilai tukar (Sartika, 2017:12).

Peranan nilai tukar rupiah terhadap dollar dalam ekonomi makro di Indonesia dinilai penting karena naik atau turunnya nilai tukar rupiah akan mempengaruhi volatilitas harga saham. Nilai tukar rupiah yang dimaksud merupakan harga rupiah terhadap mata uang negara lain dalam hal ini adalah dollar (USD). Jika nilai tukar rupiah terhadap dollar menurun, maka nilai saham perusahaan yang aktivitasnya didominasi dengan kegiatan ekspor akan meningkat, sedangkan nilai saham perusahaan yang memiliki banyak hutang dalam bentuk dollar ada kemungkinan akan mengalami penurunan, sehingga berpengaruh terhadap IHSG di BEI (Sujoko, 2009).

Harga minyak dunia menjadi variabel terakhir dalam penelitian ini, dimana meroketnya harga minyak dunia pada perdagangan di Amerika Serikat menjadi salah satu factor yang menyebabkan IHSG di BEI bergerak turun. Kenaikan harga minyak mentah akan memicu naiknya harga barang kebutuhan lainnya. Hal ini karena berbagai kegiatan dalam industry menggunakan minyak sebagai bahan bakarnya. Jika harga barang naik, ada kemungkinan penjualan akan menurun sehingga akan menurunkan laba perusahaan. Jika laba perusahaan menurun, maka akan menyebabkan harga saham perusahaan tersebut juga ikut mengalami penurunan (Ridwan, 2021).

Penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan tingkat inflansi terhadap IHSG di BEI?
- b. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan nilai tukar rupiah terhadap IHSG di BEI?
- c. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan harga minyak dunia terhadap IHSG di BEI?

Secara formal pasar modal dapat diartikan sebagai pasar untuk berbagai instrument keuangan (sekuritas) jangka panjang yang bisa diperjual belikan, baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan pemerintah (*public authorities*), maupun perusahaan swasta (Daga, 2009). Pasar modal di Indonesia dikenal dengan nama Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berfungsi untuk mempertemukan kekuatan permintaan dan penawaran atas efek. Di sini proses transaksi jual beli diatur secara rapi dengan menggunakan peraturan sistematis yang dikeluarkan oleh pengelolanya. Setiap instrumen efek yang akan diperdagangkan di bursa harus memenuhi kebijakan pencatatan (*listing policy*) yang dikeluarkan oleh pengelolanya. (Ridwan, 2021)

IHSG dalam bahasa inggris disebut *Indonesia composite index (IDX composite)* merupakan catatan terhadap perubahan-perubahan maupun pergerakan harga saham sejak pertama kali beredar sampai pada suatu saat tertentu. Perubahan-perubahan tersebut dari berbagai macam variabel terutama kejadian-kejadian ekonomi. Bahkan saat ini, indeks harga saham tidak hanya menampung kejadian-kejadian ekonomi saja tetapi juga menampung kejadian-kejadian sosial, politik, dan keamanan (Sunariyah, 2006). BEI berwenang mengeluarkan atau tidak memasukkan satu atau beberapa perusahaan tercatat dari perhitungan IHSG. Dasar pertimbangannya antara lain, jika jumlah saham perusahaan tercatat yang dimiliki oleh public (*free float*) relatif kecil, sementara kapitalisasi pasarnya cukup besar sehingga berpotensi mempengaruhi kewajaran pergerakan IHSG. BEI juga tidak bertanggung jawab dalam bentuk apapun atas keputusan investasi yang dilakukan oleh siapapun pihak yang menggunakan IHSG sebagai acuan (Ridwan, 2021).

Menurut Badan Pusat Statistik, inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dimana barang dan jasa tersebut merupakan kebutuhan pokok masyarakat atau turunnya daya jual suatu negara. Inflasi dapat disebabkan oleh tarikan permintaan dan desakan. Inflasi permintaan terjadi karena permintaan total yang berlebihan yang dipicu oleh membanjirnya likuiditas di pasar sehingga terjadi permintaan tinggi dan memicu perubahan tingkat harga. Inflasi desakan biaya terjadi karena kelangkaan produksi termasuk adanya kelangkaan distribusi, meskipun permintaan secara umum tidak ada perubahan yang meningkat secara signifikan. Dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses penurunan nilai mata uang secara kontinu. Istilah inflasi juga digunakan untuk mengartikan peningkatan persediaan uang yang seringkali dilihat sebagai penyebab meningkatnya harga. Indeks Harga Konsumen (IHK) menjadi indicator yang sering digunakan untuk mengukur inflasi.

Di kehidupan perekonomian global hampir tidak ada satupun negara di dunia yang dapat menghindarkan perekonomiannya dari pengaruh pergerakan valuta asing, khususnya dari *hard currencies* (valuta asing yang nilainya kuat) seperti US Dollar. USD telah menjadi semacam mata uang internasional sehingga setiap negara mengandalkan mata uang ini. Selain itu kegiatan ekspor maupun impor selalu berpatokan pada mata uang ini. Nilai tukar mata uang rupiah adalah harga dari nilai mata uang suatu negara terhadap negara lain, serta dilakukan untuk transaksi tukar menukar yang dipergunakan dalam melakukan transaksi perdagangan, nilai tukar antara dua negara yang mana nilai tukar tersebut ditentukan oleh penawaran dan permintaan dari kedua mata uang.

Fluktuasi harga minyak mentah dunia juga menunjukkan pengaruhnya terhadap pasar modal suatu negara. Secara tidak langsung, kenaikan harga minyak mentah dunia akan berdampak pada sektor impor dan ekspor suatu Negara yang nantinya dapat mempengaruhi atau mendorong inflasi. Ketika itu terjadi, harga saham beberapa perusahaan akan jatuh karena inflasi berlebihan yang disebabkan oleh kenaikan harga minyak dunia, yang merupakan sentimen negatif bagi investor saham itu sendiri. Umumnya, minyak mentah *West Texas Intermediate (WTI)* atau *Brent* digunakan sebagai standar harga minyak dunia.

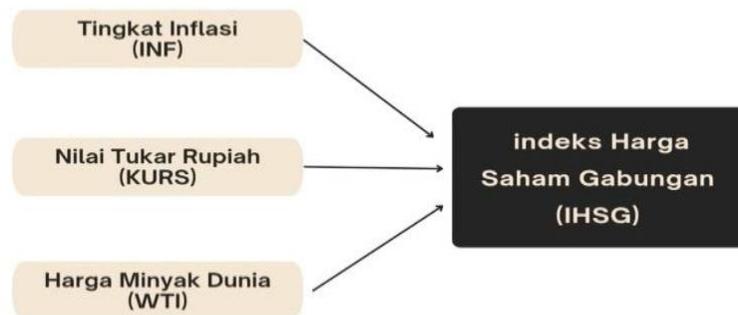
Penelitian Terdahulu

Sartika pada tahun 2017 telah melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Kurs, Harga Minyak Dunia dan Harga Emas Dunia Terhadap IHSG dan JII di BEI”. Dari hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa hasil pengujian secara simultan menunjukkan pengaruh yang signifikan antara inflasi, suku bunga, kurs, harga minyak dunia dan harga emas dunia terhadap IHSG dan JII. Adapun hasil pengujian lain yang dilakukan secara parsial menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara suku bunga, kurs, harga minyak dunia dan harga emas dunia terhadap IHSG dan JII.

Murniati pada tahun 2014 meneliti tentang “Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Inflasi Terhadap IHSG Periode Januari 2010 - Desember 2013”. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari nilai tukar Rupiah dan tingkat Inflasi terhadap IHSG periode Januari 2010 – Desember 2013. Hasil pengujian lain menunjukkan bahwa nilai tukar Rupiah secara parsial berpengaruh signifikan terhadap IHSG dan menunjukkan koefisien arah (regresi) positif. Sedangkan variabel tingkat inflasi secara parsial (individu) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, perumusan masalah dan kerangka pemikiran di atas, peneliti memberikan hipotesis untuk dilakukannya sebagai berikut, yaitu :

H_{01} = Tingkat inflasi diduga tidak berpengaruh terhadap IHSG.

H_{a1} = Tingkat inflasi diduga berpengaruh terhadap IHSG.

H_{02} = Nilai tukar rupiah diduga tidak berpengaruh terhadap IHSG.

H_{a2} = Nilai tukar rupiah diduga berpengaruh terhadap IHSG.

H_{03} = Harga Minyak Dunia diduga tidak berpengaruh terhadap IHSG.

H_{a3} = Harga Minyak Dunia diduga berpengaruh terhadap IHSG.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif untuk menentukan nilai suatu variabel mandiri, baik satu atau lebih variabel bebas, tanpa membandingkan atau mengaitkan variabel lain. Penelitian bersifat kuantitatif, dan data informasi yang digunakan dalam penelitian berupa jumlah atau kuantitas tertentu, sehingga dapat menggunakan metode statistik untuk menganalisis informasi tersebut.

Data dan sampel dalam penelitian ini adalah data bulanan mengenai tingkat inflasi, nilai tukar rupiah, harga minyak dunia dan IHSG periode pengamatan 2019-2021. Sampel diambil menggunakan metode full sampling, yaitu semua populasi mempunyai kesempatan untuk dijadikan sampel. Proses pengumpulan data didasarkan pada data sekunder yaitu, data yang diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, baik secara

tertulis maupun gambar yang berhubungan dengan inflasi, nilai tukar rupiah, dan harga minyak dunia berupa buletin statistik, publikasi pemerintah, data yang tersedia dari penelitian sebelumnya, studi kasus dan dokumen perpustakaan, data online, situs web dan internet. Adapun proses pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan menggunakan dokumentasi (Documentary Research) dan data sekunder yang digunakan antara lain:

- a. *Jakarta Stock Exchange (IDX) Statistik*, dari sumber ini diperoleh data IHSG.
- b. www.bi.go.id, dari sumber yang dikutip dari situs resmi Bank Indonesia diperoleh data *losing price inflasi* (tingkat suku bunga serta kurs).
- c. www.investing.com, dari sumber ini diperoleh harga minyak dunia.

Data dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan software Eviews dan menggunakan analisis regresi berganda.

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis Linear Berganda berguna untuk menganalisis hubungan linear antara 2 variabel independen atau lebih dengan 1 variabel dependen. Formula regresi yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel dependen dan tiga variabel independen sebagai berikut:

$$IHSG = \alpha + \beta_1 INF_1 + \beta_2 KURS_2 + \beta_3 WTI_3 + e$$

Data Time Series :

$$IHSG_t = \alpha_0 + \beta_1 INF_t + \beta_2 KURS_t + \beta_3 WTI_t + e_t$$

Dimana :

- | | |
|-----------------------|---------------------------------------|
| Y = IHSG | β_1 = Koefisien Regresi X1 |
| X ₁ = INF | β_2 = Koefisien Regresi X2 |
| X ₂ = KURS | β_3 = Koefisien Regresi X3 |
| X ₃ = WTI | e = Standar error (factor pengganggu) |
| a = Kostanta | |

2. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan data atau nilai yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Salah satu cara untuk melihat normalitas adalah secara visual melalui Normal Probability Plot (P-Plot) (Basuki dan Prawoto, 2016:57).

b) Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya suatu penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada suatu pengamatan lain pada model regresi. Persyaratan yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji Durbin – Watson (DW test) (Basuki dan Prawoto, 2016:60). Pengambilan ada tidaknya autokorelasi adalah: (1) Bila d terletak antara batas atas (upper bound / dU) dan 4-dU, maka tidak ada autokorelasi. (2) Bila d lebih rendah dari pada batas bawah (lower bound / dL) dan 4-dL, maka ada autokorelasi. (3) Bila nilai d terletak antara dL dan dU atau diantara (4-dU) dan (4-dL), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

c) Uji Multikolenieritas

Uji Multikolenieritas atau kolinearitas ganda merupakan adanya hubungan linear antara variabel bebas (X) dalam model regresi ganda. Pendeteksian multikolenieritas dapat dilihat melalui nilai Variance Inflation Factors (VIF) atau dengan melihat nilai Tolerance. Jika nilai VIF < 10 atau nilai tolerance > 0,10, maka tidak terdapat multikoleniaritas di antara variabel independent dan sebaliknya, jika nilai VIF > 10 atau nilai tolerance < 0,10, maka terdapat multikoleniaritas. (Basuki dan Prawoto, 2016:62).

d) Uji Heteroskedastistas

Uji heteroskedastistas adalah adanya ketidak samaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi (Basuki dan Prawoto, 2016:63). Jika

variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan begitupun sebaliknya, jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda maka disebut homoskedastisitas.

3. Pengujian Hipotesis

a) Uji t (Parsial)

Untuk mengetahui apakah variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (Basuki dan Prawoto, 2016:88). Uji ini dilakukan dengan syarat: (1) Jika signifikansi $t > 0,05$, maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. (2) Jika signifikansi $t < 0,05$, maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

b) Uji F (Simultan)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas (independent) secara simultan atau bersama-sama mempengaruhi variabel terikat (dependent) (Basuki dan Prawoto, 2016:87). Pengujian ini dapat dilakukan dengan syarat: (1) Jika signifikansi $f > 0,05$, maka variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. (2) Jika signifikansi $f < 0,05$, maka variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

4. Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien Determinasi (R²) adalah koefisien yang menjelaskan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Basuki dan Prawoto, 2016:17). Untuk mengetahui besarnya variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat, dapat diketahui melalui nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh nilai R Square (R²). Jika R² mendekati angka 1, maka dapat dikatakan semakin kuat kemampuan variabel bebas dalam model regresi tersebut dalam menerangkan variasi variabel terikatnya. Sebaliknya, jika R² mendekati angka 0, maka semakin lemah variabel bebas menerangkan variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 2 Hasil Regresi
Dependent Variable: IHSG
Method: Least Squares
Date: 06/17/22 Time: 13:30
Sample: 2019M01 2021M12
Included observations: 34

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7821.984	1744.006	4.485068	0.0001
INF	253.6564	60.87680	4.166717	0.0002
KURS	-0.299167	0.111757	-2.676941	0.0119
WTI	0.329484	0.032913	10.01068	0.0000
R-squared	0.867262	Mean dependent var		5878.694
Adjusted R-squared	0.853988	S.D. dependent var		611.7541
S.E. of regression	233.7605	Akaike info criterion		13.85660
Sum squared resid	1639319.	Schwarz criterion		14.03617
Log likelihood	-231.5622	Hannan-Quinn criter.		13.91784
F-statistic	65.33628	Durbin-Watson stat		1.044633
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Hasil Pengolahan Data Menggunakan Eviews, 2022.

Dari hasil regresi berganda pada tabel 1 yang untuk mengetahui pengaruh Inflasi (INF), nilai tukar rupiah (KURS), dan harga minyak dunia (WTI) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah sebagai berikut:

$$IHSG = 7821.984 + 253.6564*INF - 0.29916*KURS + 0.329484*WTI + e$$

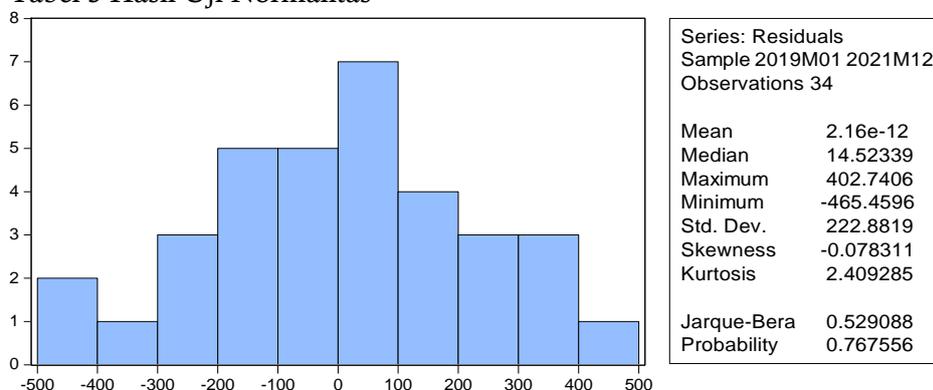
Dari persamaan regresi berganda diatas, dapat diterangkan sebagai berikut:

- Nilai konstanta sebesar 7821.984. Hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel inflasi (INF), nilai tukar rupiah (KURS), dan harga minyak dunia (WTI), nilainya nol maka nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah 7821.984.
- Nilai koefisien regresi inflasi (INF) adalah sebesar 253.6564. Hal ini menunjukkan bahwa apabila nilai inflasi (INF) meningkat 1 satuan atau 100% maka nilai variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan mengalami peningkatan sebesar 253.6564 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Dengan adanya pengaruh positif ini, inflasi dan IHSG menunjukkan hubungan yang searah.
- Nilai koefisien regresi nilai tukar (KURS) adalah sebesar - 0.29916. Hal ini menunjukkan bahwa apabila nilai tukar rupiah (KURS) meningkat 1 satuan atau 100% maka nilai variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan mengalami penurunan sebesar 0.159747 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Dengan adanya pengaruh negative ini, berarti nilai tukar rupiah dan IHSG menunjukkan hubungan yang berlawanan.
- Nilai koefisien regresi harga minyak dunia (WTI) adalah sebesar 0.329484. Hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel harga minyak dunia (WTI) meningkat 1 satuan atau 100% maka nilai variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan mengalami kenaikan sebesar 0.329484 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Dengan adanya pengaruh positif ini, berarti harga minyak dunia dan IHSG menunjukkan hubungan yang searah.

2. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas



Sumber : Hasil Pengolahan Data Menggunakan Eviews, 2022.

Hasil pengujian menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.767556 > 0.05 sehingga asumsi normalitas terpenuhi.

b) Uji Autokorelasi

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas

Dependent Variable: IHSG

Method: Least Squares

Date: 06/29/22 Time: 11:19

Sample: 2019M01 2021M12

Included observations: 34

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INF	344.6100	72.98223	4.721835	0.0000
KURS	0.198052	0.017958	11.02833	0.0000
WTI	0.420805	0.032879	12.79843	0.0000

R-squared	0.778257	Mean dependent var	5878.694
Adjusted R-squared	0.763951	S.D. dependent var	611.7541
S.E. of regression	297.2198	Akaike info criterion	14.31092
Sum squared resid	2738528.	Schwarz criterion	14.44560
Log likelihood	-240.2856	Hannan-Quinn criter.	14.35685
Durbin-Watson stat	0.969066		

Sumber : Hasil Pengolahan Data Menggunakan Eviews, 2022.

DW : 0.969066

4-DL : 2.7047

DL : 1.2953

4-DU : 2.3461

DU : 1.6539

Berdasarkan perhitungan Durbin-Watson, posisi DW lebih rendah dari pada batas bawah (lower bound/ dL) dan 4-dL, maka ada autokolerasi (D < DL). Sehingga, pada model ini terjadi autokorelasi positif.

c) Uji Multikolenieritas

Tabel 5 Hasil Uji Multikolenieritas

Variance Inflation Factors

Date: 06/17/22 Time: 13:45

Sample: 2019M01 2021M12

Included observations: 34

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	3041556.	1892.485	NA
INF	3705.985	11.65397	1.114180
KURS	0.012490	1596.818	1.420120
WTI	0.001083	21.60656	1.469206

Sumber : Hasil Pengolahan Data Menggunakan Eviews, 2022.

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk variabel independen (tingkat inflasi, nilai tukar rupiah dan harga minyak dunia) tidak terdapat multikolenieritas dengan ditunjukkan nilai VIF < 10.

d) Uji Heteroskedastistas

Tabel 6 Hasil Uji Heteroskedastistas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.557254	Prob. F(3,30)	0.6473
Obs*R-squared	1.794655	Prob. Chi-Square(3)	0.6161
Scaled explained SS	0.984543	Prob. Chi-Square(3)	0.8050

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 06/17/22 Time: 13:46

Sample: 2019M01 2021M12

Included observations: 34

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	514303.4	442450.1	1.162399	0.2542
INF	-12234.11	15444.30	-0.792144	0.4345
KURS	-27.02022	28.35246	-0.953011	0.3482
WTI	-9.656402	8.350003	-1.156455	0.2566

R-squared	0.052784	Mean dependent var	48215.28
Adjusted R-squared	-0.041938	S.D. dependent var	58098.73
S.E. of regression	59304.48	Akaike info criterion	24.92889
Sum squared resid	1.06E+11	Schwarz criterion	25.10846
Log likelihood	-419.7911	Hannan-Quinn criter.	24.99013
F-statistic	0.557254	Durbin-Watson stat	1.749783
Prob(F-statistic)	0.647329		

Sumber : Hasil Pengolahan Data Menggunakan Eviews, 2022.

Hasil pengujian di atas menunjukkan Prob > 0.05, maka model regresi bersifat homokedastistas (tidak ada masalah Heteroskedastistas)

3. Pengujian Hipotesis

a) Uji t (Parsial)

Tabel 7 Hasil uji t Tingkat Inflasi (INF), Nilai Tukar Rupiah (KURS) dan Harga Minyak Dunia (WTI) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Hipotesis	Nilai		Status
	t-tabel	t-hitung	
Tingkat Inflasi berpengaruh terhadap IHSG	2.03011	4.166717	Ho = ditolak Ha = diterima
	t-hitung > t-tabel dan prob 0.0002 < 0.05		
Nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap IHSG	2.03011	2.676941	Ho = ditolak Ha = diterima
	t-hitung > t-tabel dan prob 0.0119 < 0.05		
Harga minyak dunia berpengaruh terhadap IHSG	2.03011	10.01068	Ho = ditolak Ha = diterima
	t-hitung > t-tabel dan prob 0.0000 < 0.05		

Sumber : Hasil Pengolahan Data Menggunakan Eviews, 2022.

Berdasarkan pengujian Uji t, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Hasil pengujian Uji t pada tingkat inflasi ditemukan bahwa, variabel tingkat inflasi (INF) berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham gabungan (IHSG). Pada pengujian Uji t nilai tukar rupiah ditemukan, variabel nilai tukar rupiah (KURS) berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham gabungan (IHSG). Sedangkan variabel harga minyak dunia (WTI) berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham gabungan (IHSG).

b) Uji F (Simultan)

F-tabel	: 2.874
F-hitung	: 65.33628
Prob (sig)	: 0.000000

Hasil pengujian Uji f ditemukan bahwa, f-hitung sebesar 65.33628. Nilai ini lebih kecil dari t-tabel (65.33628 > 2.874). Dapat disimpulkan bahwa variabel Tingkat Inflasi (INF), Nilai Tukar Rupiah (KURS) dan Harga Minyak Dunia (WTI) secara keseluruhan memiliki pengaruh terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Dan nilai prob (sig) 0.000000 < 0.05 memperlihatkan bahwa Tingkat Inflasi (INF), Nilai Tukar Rupiah (KURS) dan Harga Minyak Dunia (WTI) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

4. Koefisien Determinasi (R2)

Kemampuan pengaruh variabel Tingkat Inflasi (INF), Nilai Tukar Rupiah (KURS) dan Harga Minyak Dunia (WTI) terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dapat dilihat dari adjusted R-Squared sebesar 0.853988, jika dipersentasikan maka menjadi 85,39% dan sisanya sebesar 14,61% dipengaruhi oleh factor lain dengan asumsi ceteris paribus.

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh beberapa variabel yaitu, tingkat inflasi, nilai tukar rupiah dan harga minyak dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019 – 2021. Ketiga variabel tersebut merupakan variabel independen dan IHSG merupakan variabel dependen, yang selanjutnya dianalisis dengan menggunakan model regresi linear berganda. Agar model persamaan regresi linier memberikan hasil yang representatif sesuai kriteria BLUE (*Best Linier Unbiased Estimated*) maka dilakukan uji asumsi klasik. Berdasarkan pada analisis hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yang merupakan jawaban dari permasalahan, pencapaian tujuan penelitian sekaligus pembuktian hipotesis, yaitu :

1. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat inflasi, nilai tukar rupiah dan harga minyak dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan menunjukkan koefisien arah (regresi) positif.
2. Hasil pengujian secara bersama-sama (simultan) menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat inflasi, nilai tukar rupiah dan harga minyak dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Fathul, M. (2017). Pengaruh Kurs/ Nilai Tukar Rupiah, Inflasi dan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap IHSG LQ-45 Periode Tahun 2009-2013. *Jurnal Nominal / Volume VI Nomor 1*, 93-108.
- [2] Gumilang, dkk. (2014). Pengaruh Variabel Makro Ekonomi, Harga Emas dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol 14 no 1 : 01-09*, 1-9.
- [3] Krisna, A & Wirawati, N. (2013). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI Terhadap IHSG di BEI. *E-Jurnal Akuntansi*, 3(2), 421–435.
- [4] Marhen, A & Yusra, I. (n.d.). Analisa Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap IHSG di BEI. *E-Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi KBP*.
- [5] Purba, J. H. V., & Magdalena, A. (2017). Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor dan Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *DeReMa Jurnal Manajemen*, 12(2), 285-295.
- [6] Republik Indonesia 1995, Undang – Undang NO/08/1995, Tentang Pasar Modal.
- [7] Sartika, U. (2017). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Kurs, Harga Minyak Dunia dan Harga Emas Dunia Terhadap IHSG Dan JII Di BEI. *I-Finance Vol. 3. No. 2.*, 173-187.
- [8] Situs Web Resmi Bank Indonesia: www.bi.go.id
- [9] Situs Web Resmi Bursa Efek Indonesai: www.idx.co.id
- [10] Sukartaatmadja, I., Thoyibah, H., Mulyana, M., & Yusdira, A. (2019). PELATIHAN DIGITAL LIBRARY BAGI PENGELOLA PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI SE-BOGOR.